

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional merupakan hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh para aktor (negara dan bukan negara) di panggung internasional, yang melintasi batas-batas kedaulatan negara.¹ Negara sebagai salah satu aktor internasional tidak bisa memenuhi kebutuhan rakyatnya sendiri tanpa bantuan dan kerja sama dari negara lain. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan kerja sama internasional baik itu kerja sama internasional bilateral, regional maupun multilateral. Kerja sama yang dilakukan berfokus pada keamanan, ekonomi, politik, sosial, budaya dan bidang lainnya yang tujuannya menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pada akhirnya kerja sama ini akan menciptakan kondisi saling ketergantungan satu sama lain.

Sebagai salah satu aktor internasional yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rakyatnya sendiri, Indonesia menjalin kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satunya di bidang ekonomi, Indonesia telah menjalin kerja sama dengan negara lain baik itu kerja sama regional maupun kerja sama bilateral. Beberapa contoh kerja sama regional yang dijalin oleh Indonesia di antaranya adalah ASEAN Free Trade Agreement (AFTA),² The ASEAN Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA), dan

¹ Ambarwati dan Subarno Wijatmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Jatim: Intrans Publishing, 2016), 7.

² "ASEAN Free Trade Agreements (AFTA)," World Trade Law, accessed Februari 27, 2023, <http://www.worldtradelaw.net/fta/agreements/afta.pdf.download>

lainnya.³ Adapun kerja sama bilateral yang dijalin oleh Indonesia salah satunya adalah Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreements (IA-CEPA)⁴, Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Kerja sama yang dijalin oleh Indonesia ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada semua pihak yang terlibat.

Salah satu kerja sama bilateral yang dijalin oleh Indonesia adalah kerja sama dengan Australia. Indonesia merupakan tetangga terdekat Australia di kawasan Asia Pasifik, sehingga Australia memandang Indonesia sebagai salah satu negara yang berpotensi besar untuk mengembangkan pasar Australia.⁵ Australia juga menyatakan bahwa Indonesia diprediksi akan menjadi kekuatan baru di ASEAN dan hal ini menjadi peluang besar bagi Australia dalam memperkuat hubungan ekonominya dengan Indonesia.⁶ Australia merupakan negara yang dapat mengatasi krisis keuangan dan krisis ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan negara anggota The Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) lainnya dan juga menjadi salah satu dari enam pedagang ekonomi baru dengan pertumbuhan ekonomi tercepat.⁷ Australia merupakan

³ Meredith Kolsky Lewis, *The ASEAN Australia-New Zealand FTA (AANZFTA) in Bilateral and Regional Trade Agreements: Case Studies 114* (Simon Lester, Bryan Mercurio dkk, Cambridge University Press, 2016), 117-118.

⁴ John Blaxland, "Imagining Sweeter Australia-Indonesia Relations: Journal of Global Strategic Studies," Vol 01, No.01 (2021): 66

⁵ Alvira Rizki Wulandari, Dadan Suryadipura, "Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam *Indonesia Australia Comprehensive Economics Partnership Agreement (IA-CEPA)* pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019): Padjajaran Journal of International Relations (PADJIR)" Vol.3 No.2 (2021):103-104

⁶ Alvira Rizki Wulandari, Dadan Suryadipura, "Diplomasi Komersial Indonesia terhadap Australia dalam *Indonesia Australia Comprehensive Economics Partnership Agreement (IA-CEPA)* pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019), 103

⁷ "OECD Economics Surveys: Australia 2010," OECD, accessed March 1, 2023

https://www.oecd-ilibrary.org/economics/oecd-economic-surveys-australia-2010_eco_surveys-aus-2010-en

pengekspor komoditas pertanian, mineral dan energi ke pasar internasional.⁸ Selain itu Australia juga mempunyai sektor teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang canggih dan pasar ICT-nya berada pada urutan ke-11 terbesar di dunia.⁹

Hubungan Indonesia dan Australia tidak selalu stabil, namun kedua negara menyadari bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dengan kedekatan geografis yang dimiliki, kedua negara butuh tempat untuk bernegosiasi dan menjalin kerja sama. Salah satu kerja sama yang dijalin adalah Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Menurut Menteri Perdagangan RI, IA-CEPA bukanlah perdagangan bebas biasa melainkan merupakan sebuah kerja sama yang komprehensif yang bergerak dalam tiga bidang kerja sama sekaligus, yaitu perdagangan barang, jasa dan investasi, yang mana dengan kekuatan ekonomi masing-masing negara, IA-CEPA diharapkan mampu menjadi kekuatan ekonomi kawasan yang baru.¹⁰ Kerja sama yang akan dilakukan adalah berbentuk penurunan tarif bea cukai produk Indonesia hingga 0% dan untuk menyeimbangi kebijakan tersebut Indonesia akan meningkatkan kualitas produk Indonesia agar memenuhi standar produk Australia.¹¹

⁸ "Ekonomi Global," Kedutaan Besar Australia Indonesia, accessed March 1, 2023, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/gambaran_sekilas.html

⁹ "Gambaran Sekilas Tentang Australia" Kedutaan Besar Australia Indonesia, accessed March 1, 2023, https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/gambaran_sekilas.html

¹⁰ Bahjatul Murtasidin, "Kepentingan Ekonomi Politik Inndonesia Dalam Kerjasama *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dengan Australia," *Jurnal Dinamika Pemerintahan* Vol. 4, No. 1 (2021): 54-55

¹¹ "Fact-Sheet Indonesia-Australia Comprehensive Econmic Partnership Agreement (IA-CEPA)," Kemendag Indonesia, accessed March 31, 2023

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjw2fDr3or-AhVS7zgGHauAbMQFnoECBcQAQ&url=https%3A%2F%2Fditjenppi.kemendag.go.id%2Fassets%2Ffiles%2Fpublikasi%2Fdoc_20181015_fact-sheet-indonesia-australia-cepa.pdf&usg=AOvVaw0KXiotPsV1G5siFViIiSJ9_

Proses perundingan hingga diresmikannya IA-CEPA tidaklah sebentar. Butuh waktu sekitar sepuluh tahun dan 12 kali putaran yang dimulai pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan berakhir pada pemerintahan Presiden Joko Widodo. Kerja sama IA-CEPA resmi ditandatangani oleh Indonesia dan Australia pada Agustus 2018. Kedua negara juga telah meratifikasi perjanjian tersebut yang mana Australia lebih dulu meratifikasinya pada 26 November 2019 dan Indonesia pada 6 Januari 2020 dan mulai berlaku pada 5 Juli 2020.¹² Dalam meratifikasi perjanjian kerja sama tersebut tentu Indonesia memiliki kepentingannya sendiri. Di antaranya adalah kepentingan ekonomi dan politik serta kepentingan investasi.¹³

Dinamika ekonomi politik global semakin kompleks, sehingga negara harus berperan lebih aktif dalam politik dan hubungan luar negerinya. Diplomasi merupakan salah satu instrumen dalam menunjang kinerja politik luar negeri. Semenjak memperjuangkan kemerdekaannya, Indonesia telah menggunakan diplomasi dalam politik luar negerinya yang tujuannya adalah untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari negara lain. Sampai saat ini, pada masa pemerintahan Joko Widodo Indonesia memutuskan untuk memfokuskan praktik diplomasinya pada diplomasi ekonomi dan diplomasi maritim.¹⁴ Dengan adanya IA-CEPA ini, Indonesia dapat meningkatkan diplomasi ekonominya sesuai dengan komitmen Presiden Joko Widodo untuk memfokuskan praktik diplomasinya pada diplomasi

¹² "Fact-Sheet Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)," Kemendag Indonesia,

¹³ Xavier Julia, "Kepentingan Indonesia Dalam Menyepakati Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA)," *Diploma Thesis Universitas Andalas*, 2021

¹⁴ "Diplomasi Ekonomi," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed July 6, 2023 https://www.kemlu.go.id/portal/id/page/23/diplomasi_ekonomi

ekonomi dan diplomasi maritim.¹⁵ Yang mana hal ini juga tertuang dalam salah satu dari delapan sasaran strategis Kementerian Luar Negeri Indonesia untuk mengedepankan diplomasi ekonomi.¹⁶ Terjalannya kerja sama IA-CEPA ini diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi Indonesia terutama dalam bidang ekonomi.

Namun dalam neraca perdagangan Indonesia dan Australia, Indonesia masih cenderung menjadi importir dalam sektor perdagangan yang mana Indonesia mengalami defisit terus menerus sejak 2015-2021. Pada tahun 2021 terjadi defisit sebesar US\$6,2 miliar yang mana pada tahun sebelumnya hanya sebesar US\$2,1 miliar.¹⁷ Impor dari Australia bertambah sebanyak US\$9,4 miliar sementara ekspor Indonesia hanya sebesar US\$3,2 miliar.¹⁸ Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia mengalami defisit meskipun telah meratifikasi IA-CEPA.

Komitmen Indonesia untuk fokus dan meningkatkan aktivitas diplomasi ekonominya dapat diwujudkan melalui IA-CEPA. IA-CEPA diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia. Dengan diberlakukannya IA-CEPA, produk-produk Indonesia dapat masuk ke Australia tanpa dikenakan pajak, karena tarif yang diberlakukan telah dihilangkan menjadi 0%. Namun, semenjak diratifikasinya kerja sama ini pada tahun 2020 hingga sekarang, IA-CEPA masih belum memberikan keuntungan yang besar bagi Indonesia. Bahkan lebih parahnya Indonesia mengalami defisit dalam neraca perdagangan Indonesia terhadap

¹⁵ "Diplomasi Ekonomi," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed July 6, 2023 https://www.kemlu.go.id/portal/id/page/23/diplomasi_ekonomi

¹⁶ "Diplomasi Ekonomi," Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, accessed July 6, 2023 https://www.kemlu.go.id/portal/id/page/23/diplomasi_ekonomi

¹⁷ "Ekspor Impor Indonesia Australia," UN Comtrade Database, accessed April 1, 2023, <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow?Frequency=A&Flows=X&CommodityCodes=TOTAL&Partners=36&Reporters=360&period=2022&AggregateBy=none&BreakdownMode=plus>

¹⁸ "Ekspor Impor Indonesia Australia," UN Comtrade Database

Australia. Hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk melihat bagaimana diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA.

1.2 Rumusan Masalah

Negosiasi kerja sama IA-CEPA sudah berlangsung sejak pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, namun selama proses negosiasi berlangsung dan bahkan setelah resmi diberlakukan, neraca perdagangan Indonesia terhadap Australia tidak mengalami pertumbuhan dan mengalami defisit. Padahal, tujuan kerja sama IA-CEPA adalah untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dan Australia. Kerja sama IA-CEPA telah melakukan pengurangan tarif impor bagi kedua negara, sehingga produk dari setiap negara dapat masuk ke negara lainnya dengan bebas tanpa dikenakan tarif impor. Namun dengan adanya pembebasan tarif impor tersebut dikhawatirkan produk Australia akan menguasai pasar Indonesia dan mematikan pasar lokal. Kehadiran IA-CEPA seharusnya berpotensi untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis bagaimana Diplomasi Komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: “Bagaimana diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Adapun manfaat akademis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Melatih cara berpikir ilmiah dalam menganalisis peran negara dan pemerintah di ranah internasional.
- b. Menerapkan teori dan metodologi diplomasi komersial dalam melihat diplomasi Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA dalam perekonomian Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini membantu pembaca dalam memahami Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dan Australia (IA-CEPA).
- b. Penelitian ini membantu memberikan informasi kepada pembaca tentang diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia.

1.6 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa *literature review* yang dirasa berkaitan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan beberapa karya tulis ilmiah sebagai acuan dalam penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penulis merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Melinda Heapy dan Jeremy Kingsley yang berjudul *The Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Consequential Legal Document?*.¹⁹ Artikel tersebut menjelaskan bahwa IA-CEPA mempunyai manfaat simbolis yang digunakan untuk memperkuat hubungan sosial dan komersil antara Indonesia dan Australia. Kedua negara memiliki motivasinya masing-masing dalam memperluas hubungan bilateral dimana Australia ingin memperluas mitra dagangnya ke seluruh dunia disaat tegangnya mitra dagang utama China dan Amerika Serikat. Sementara Indonesia membutuhkan dana dan keterampilan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonominya. Tentu tidak mudah itu dalam merealisasikan motivasi dari masing-masing negara. Terdapat banyak proses yang harus dilewati kedua negara dalam merealisasikannya. Melalui perjanjian ini diharapkan adanya peningkatan hubungan komersial yang dapat menyatukan orang Indonesia dan Australia, mendukung program pendidikan seperti pelatihan bahasa Indonesia dan menuju pada interaksi budaya yang lebih dekat.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya. Artikel ini lebih menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat kerja

¹⁹ Melinda Heapy dan Jeremy Kingsley, “*The Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement: Consequential Legal Document?*” *Jurnal Hukum Asia Australia* Vol. 21, No. 1 (2020): 131-149

sama IA-CEPA bagi Indonesia yang dilihat secara simbolis, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia khususnya setelah perjanjian ini resmi diberlakukan. Artikel ini berkontribusi dalam penelitian penulis karena dapat memperlihatkan manfaat kerja sama IA-CEPA secara simbolis bagi Indonesia dan tujuan dari masing-masing negara dalam mengadopsi perjanjian ini.

Kedua, penulis merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Bawotong Darman, Joshua Fatje dan Elsa Aprina yang berjudul Tantangan dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan *Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*.²⁰ Artikel ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan kerja sama kemitraan IA-CEPA, Indonesia dan Australia akan mengalami pertentangan karena kedua negara ini memiliki sistem ekonomi yang berbeda dimana Australia menggunakan sistem ekonomi liberalisme yang berpedoman pada pasar bebas dalam penerapan ekonominya. Sementara Indonesia dalam penerapan ekonominya berpedoman pada sistem ekonomi kerakyatan dan masih berada di bawah kendali pemerintah. Pertentangan yang mungkin terjadi adalah ketika Indonesia ingin melindungi produk dalam negeri yang tentu akan menguntungkan pelaku usaha dalam negeri sementara hal ini akan menimbulkan pertentangan dengan Australia mengenai tujuan dari perdagangan bebas.

Australia dinilai lebih menguasai pasar Indonesia dan dikhawatirkan akan memberikan ketergantungan bagi Indonesia terhadap produk dari Australia. Hal

²⁰ Darman, Joshua Fatje Bawotong dan Elsa Aprina, "Tantangan dan Hambatan Indonesia Pasca Ratifikasi Perjanjian Kemitraan *Republic Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement*," Jurnal de Jure Vol. 4, No.1 (2022): 59-7

tersebut menjadi tantangan besar bagi Indonesia agar bisa memenuhi kebutuhan Australia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kerja sama dengan asing karena adanya sikap skeptis yang menganggap bahwa orang asing adalah penjajah yang akan menguasai Sumber Daya Alam (SDA) mereka. Hambatan lainnya adalah kurangnya minat pengusaha Australia untuk berinvestasi di sektor produktif non-migas yang bersifat jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh belum terakomodirnya kepentingan investasi ke dalam sistem hukum ekonomi kerakyatan.

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya. Artikel ini lebih menjelaskan apa saja tantangan dan hambatan Indonesia dalam menjalin kerja sama dengan Australia khususnya dalam perjanjian IA-CEPA. Sementara pada penelitian ini, pembahasannya berfokus pada diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA dalam perekonomian Indonesia khususnya setelah perjanjian ini resmi diberlakukan. Artikel tersebut berkontribusi dalam memberikan informasi pada penulis tentang hambatan dan tantangan Indonesia dalam menjalankan IA-CEPA.

Ketiga, penulis merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Yeti Andriani dan Andre yang berjudul Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia.²¹ Artikel tersebut menjelaskan bagaimana kontribusi kerja sama IA-CEPA terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dengan Australia. Hubungan Indonesia dan Australia menjadi mitra dagang yang strategis karena Australia menjadi pasar baru bagi produk Indonesia yang berpeluang memberikan keuntungan besar bagi

²¹ Yeti Andriani dan Andre. “ Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia,” *Andalas Journal of International Studies*, Vol. 6, No. 1 (2017): 79-91

Indonesia. Sementara bagi Australia dengan adanya kerja sama IA-CEPA ini akan memberikan peluang baru untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Jika dilihat dari sejarah hubungan antara Indonesia dan Australia memiliki hubungan yang fluktuatif, sehingga diharapkan dengan adanya perjanjian kerja sama IA-CEPA ini dapat memperbaiki hubungan yang telah rusak sebelumnya.

Artikel ini menjelaskan bagaimana IA-CEPA memberikan kontribusi kepada perdagangan Indonesia terhadap Australia. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah artikel ini menjelaskan dampak perdagangan Indonesia terhadap Australia pada saat belum diratifikasinya IA-CEPA. Sementara penelitian ini melihat bagaimana diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat dari IA-CEPA terhadap perdagangan Indonesia setelah diratifikasinya perjanjian tersebut. Artikel ini memberikan informasi kepada penulis tentang kontribusi yang telah diberikan oleh IA-CEPA terhadap perdagangan luar negeri Indonesia dengan Australia.

Rujukan keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Adinda Herlia, Ahmad Andriansyah dan Prisa Harning Tresnaning Adi yang berjudul Implikasi Pandemi Terhadap Perjanjian Perdagangan IA-CEPA (Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement).²² Artikel ini menjelaskan beberapa tujuan dan manfaat dari pelaksanaan kerja sama IA-CEPA. Salah satunya ketika pandemi covid-19 menyerang dunia yang berdampak pada seluruh kehidupan manusia, maka IA-CEPA menghasilkan konsep *Economic Powerhouse* yang bertujuan untuk mendorong produktivitas industri dan pertanian serta meningkatkan ekspor ke pasar global. Indonesia mendapatkan kemudahan dalam

²² Adinda Herlia, Ahmad Andriansyah dan Prisa Harning Tresnaning Adi, "Implikasi Pandemi Terhadap Perjanjian Perdagangan IA-CEPA (Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement)," Jurnal Lex Suprema, Vol. 4, No. 2 (2022): 213-233

mengakses bahan baku berkualitas dari Australia sehingga Indonesia diproyeksikan akan menjadi *manufacturing powerhouse* (pusat pengolahan).

Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Artikel tersebut berfokus pada dampak dan diplomasi IA-CEPA dalam membantu perekonomian Indonesia selama pandemi covid-19 sedangkan penelitian ini berfokus pada diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA dalam perekonomian Indonesia setelah diratifikasinya perjanjian tersebut. Artikel tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian ini dalam menambah pengetahuan penulis mengenai konsep *economic powerhouse* dan *manufacturing powerhouse*.

Rujukan kelima adalah karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Budy P. Resosudarmo yang berjudul *Evaluating The Importance of Indonesia-Australia Economic Relations*.²³ Karya tulis ilmiah ini menjelaskan mengenai hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia serta hambatan dan tantangan yang telah dilewati kedua negara sejak dulu. Keadaan diplomatik suatu negara ternyata mempengaruhi hubungan kedua negara. Dilihat pada saat kasus integrasi Timor Timur pada tahun 1975 mengakibatkan terjadinya fluktuasi pada perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Australia. Australia merupakan mitra dagang yang penting bagi Indonesia, namun nilai perdagangannya dinilai masih kecil. Hal ini diduga disebabkan oleh kesamaan produk ekspor dari kedua negara di bidang pertambangan. Jadi, meskipun terjadi peningkatan ekspor dari Australia ke Indonesia, Australia mungkin tidak akan pernah menjadi mitra dagang utama bagi Indonesia begitupun sebaliknya.

²³ Budy P. Resosudarmo, Kiky Veriko, Donny Pasaribu, "Evaluating The Importance of Indonesia-Australia Economic Relations," *Lingking People: Connections and encounters between Australians and Indonesians*, 2015

Perbedaan karya tulis ilmiah tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis, karya tulis ilmiah ini membahas pentingnya kerja sama IA-CEPA bagi kedua negara dan juga membahas mengenai hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia serta hambatan dan tantangan yang telah dilewati kedua negara sejak dulu. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis mengenai diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia.

Secara keseluruhan perbedaan penelitian ini dengan *literature review* di atas adalah penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi komersial Indonesia dalam kerja sama IA-CEPA bagi perkembangan perekonomian Indonesia setelah diratifikasinya perjanjian tersebut. Yang mana pada penelitian sebelumnya, belum menjelaskan hal tersebut.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Diplomasi Komersial oleh Oliver Naray dan Michel Kostecki. Naray dan Kostecki membagi dua aktivitas utama dalam diplomasi komersial, yaitu *primary activities* dan *support activities*. Melalui konsep ini peneliti akan melihat bagaimana aktivitas diplomasi komersial Indonesia dalam meningkatkan ekonomi Indonesia melalui IA-CEPA.

1.7.1 Diplomasi Komersial

Suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan pembangunannya sendiri, sehingga setiap negara harus menjalin hubungan kerja sama yang

menguntungkan dengan negara lain atau perusahaan lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Menurut kaum liberal, perdagangan internasional terjadi karena tidak ada satupun negara di dunia yang *self-sufficient*, sehingga perdagangan internasional berguna untuk menentukan alokasi sumber daya ekonomi yang paling efisien demi mendapatkan keuntungan yang paling tinggi (*the most profitable location of economic activities*).²⁴ Suatu negara akan lebih diuntungkan dalam perdagangan internasional apabila negara mengimpor suatu produk daripada memproduksi produk tersebut, yang mana hal ini berproses menggunakan konsep *comparatif advantage* dan *competitive advantage*.²⁵ Oleh karena itu, terciptalah perdagangan bebas (*free trade*) dengan pengurangan atau penghilangan *tariff and non tariff barriers* antar negara dan diharapkan semua negara yang terlibat mendapatkan keuntungan dari perdagangan tersebut.

Semasa pemerintahan Joko Widodo, perdagangan internasional dan investasi menjadi perhatian utama, karena kemajuan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari kinerja negara tersebut dalam meningkatkan volume perdagangan internasional dan jumlah investasi asing yang masuk ke dalam perekonomiannya untuk mendukung pertumbuhan ekonominya.²⁶ Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa diterapkannya diplomasi ekonomi dalam masa pemerintahan Joko Widodo.

²⁴ Kementerian Luar Negeri Indonesia: Kinerja Diplomasi Ekonomi: Evaluasi atas Perjanjian Perdagangan dan Investasi (Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015,) 7-13, accessed May 18, 2023, https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwiozrO_-3-AhUAAAAAHQAAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fkemlu.go.id%2Fdownload%2F3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW4IMjBCUFBL1AzSyUyME9JLU1VTFRJTEFURVJBTC8xNi9LaW5lcmphX0RpcGxvbWFzaV9Fa29ub21pX0V2YWx1YXNpX2F0YXNfUGVyamFuamlhbl9QZXJkYWdhbmdhbl9kYW5fSW52ZXN0YXNpLnBkZg%3D%3D&psig=AOvVaw3x2-GM8192vIKc5lpv5bkS&ust=1684420056576034

²⁵ Kementerian Luar Negeri Indonesia: Kinerja Diplomasi Ekonomi: Evaluasi atas Perjanjian Perdagangan dan Investasi, 7.

²⁶ Kementerian Luar Negeri Indonesia: Kinerja Diplomasi Ekonomi: Evaluasi atas Perjanjian Perdagangan dan Investasi, 7.

Diplomasi ekonomi Indonesia juga bertujuan untuk mendukung *quality growth* dan *quality with equity* yang disesuaikan juga dengan kepentingan Indonesia sebagai negara berkembang.²⁷ Kementerian Luar Negeri Indonesia juga menyatakan bahwa untuk melakukan diplomasi ekonomi dilakukan dengan cara pencarian peluang pasar dan produk (*opportunity seeker*), memasarkan produk Indonesia (*promoting and marketing*), fasilitasi kemitraan (*match-making*), dan pengupayaan kepentingan nasional baik dalam forum regional maupun multilateral. Rana Kishan mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai berikut:²⁸

“Economic diplomacy is the process through which countries tackle the outside world, to maximize their national gain in all the fields of activity, including trade, investment and other forms of economically beneficial exchanges, where they enjoy comparative advantage; it has bilateral, regional and multilateral dimensions, each of which is important ”

Berdasarkan definisi diplomasi ekonomi oleh Rana Kishan tersebut telah dijelaskan bahwa negara memaksimalkan keuntungan nasionalnya melalui perdagangan, penanaman modal dan cara-cara lainnya yang akan menguntungkan mereka dengan menikmati keuntungan komparatif yang dimilikinya. Hal tersebut dapat diperoleh melalui hubungan bilateral, regional maupun multilateral. Oleh karena itu setiap negara berusaha meningkatkan kinerja diplomasi ekonominya. Selain itu, diplomasi ekonomi juga berperan sebagai instrumen kerja sama dua arah antara pemerintah dan pelaku bisnis yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi, kemudian sebagai sebuah aktivitas kebijakan perdagangan

²⁷ Kementerian Luar Negeri Indonesia: Kinerja Diplomasi Ekonomi: Evaluasi atas Perjanjian Perdagangan dan Investasi, 7.

²⁸ Rana Kishan, *Economic Diplomacy: Experience of Developing Country- Decision Making and Negotiations in Interenational Economic Relations* edited by Nicholas Bayne and Steven Woolcock (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2007), 201, quoted in Oliver Naray dan Valery Bezenco, "Management and Business Research on Commercial Diplomacy: Examining Trends and Themes," *The International Trade Journal*, 2017: 4-6

negara dan diplomasi internasionalisasi sektor bisnis domestik serta sebagai tempat bagi pemerintah untuk memfasilitasi peningkatan perdagangan.²⁹

Menurut Reuvers dan Ruel, diplomasi komersial digunakan untuk meningkatkan aktivitas komersial seperti ekspor dan promosi FDI.³⁰ Diplomasi komersial membuat pemerintah dan pelaku bisnis dapat bekerja sama untuk mendapatkan keuntungan bagi kedua belah pihak.³¹ Penerapan diplomasi komersial dilaksanakan berdasarkan dua tujuan yaitu tujuan dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam bidang politik, diplomasi komersial berperan menjaga stabilitas dan kinerja perekonomian nasional dan menjaga konektivitas dengan rantai pasokan global baik dalam ranah regional maupun global. Dalam bidang ekonomi, diplomasi komersial berperan untuk memberikan proteksi pada sektor industri nasional, mendorong peluang ekspor, dan mengurangi biaya ekspor.³² Tujuan utama dari diplomasi komersial adalah untuk mempromosikan kepentingan bisnis dan ekonomi negara asal dan tetap mempertahankan keunggulan kompetitif bangsa di pasar luar negeri.³³ Oleh karena itu, negara mendorong perusahaan dalam negeri untuk berdagang dan menjadikan negaranya menjadi tujuan yang menarik untuk investor asing melakukan FDI di negaranya dan menjadi tempat untuk melakukan penelitian dan pengembangan pengetahuan.

²⁹ Aloysius Anandyo Pambudi, "Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Covid-19," *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 6, No. 1 (2021):4-6.

³⁰ Alvira Rizki Wulandari dan Dadan Suryadipura, "Diplomasi Komersial Indonesia Terhadap Australia dalam Indonesia Australia Comprehensive Partnership Agreement (IA-CEPA) pada Era Pemerintahan Joko Widodo (2014-2019)," *Padjajaran Journal of International Relations* Vol.3, No.2 (2021): 104-121

³¹ Oliver Naray, "Commercial Diplomats in The Context of International Business," *The Hague Journal of Diplomacy*, Vol. 6 (2011): 122-148

³² Aloysius Anandyo Pambudi, "Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Covid-19," *Jurnal Dinamika Global*, 4.

³³ Oliver Naray, "Commercial Diplomats in The Context of International Business," *The Hague Journal of Diplomacy*, Vol. 6 (2011)

Menurut Olivier Naray, diplomasi komersial memiliki tiga poin utama, yaitu *facilitation, advisory and representation*.³⁴ *Facilitation* merupakan kegiatan yang mendorong interaksi antara mitra bisnis dalam melakukan kerja sama. Contoh kegiatannya bisa seperti mempertemukan klien dengan mitra kerjanya (kontak langsung) ataupun pemenuhan fasilitas berupa teknis maupun non teknis yang dibutuhkan kedua pihak yang bersangkutan. *Advisory* merupakan kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data dan informasi dengan tujuan untuk memberi masukan baik itu secara internal maupun eksternal. Pada bagian ini, para diplomat akan mengumpulkan data, melakukan riset pasar dan memberikan informasi tersebut kepada klien. *Representation* merupakan tugas seorang diplomat sebagai perwakilan negara dalam menanggapi kepentingan bisnis maupun ekonomi melalui komunikasi atau advokasi baik kepada negara asal maupun kepada negara tujuan. Selain itu, pada poin ini seorang diplomat juga akan melakukan konferensi, jumpa pers, *business briefings*, dan mengikuti ajang pameran. Olivier Naray dan Michel Kostecki membagi dua aktivitas dalam diplomasi komersial, yaitu:³⁵

1. *Primary Activities*

Primary Activities merupakan aktivitas utama dalam diplomasi komersial. Hal ini berkaitan dengan perdagangan dan *foreign direct investments* (FDIs), pengembangan riset dan teknologi, promosi wisata dan advokasi bisnis. Investasi asing langsung (FDIs) akan memberikan keuntungan timbal balik bagi negara donor dan negara penerima. FDI akan merangsang pertumbuhan ekonomi negara

³⁴ Oliver Naray, "Commercial Diplomats in The Context of International Business," The Hague Journal of Diplomacy, Vol. 6 (2011)

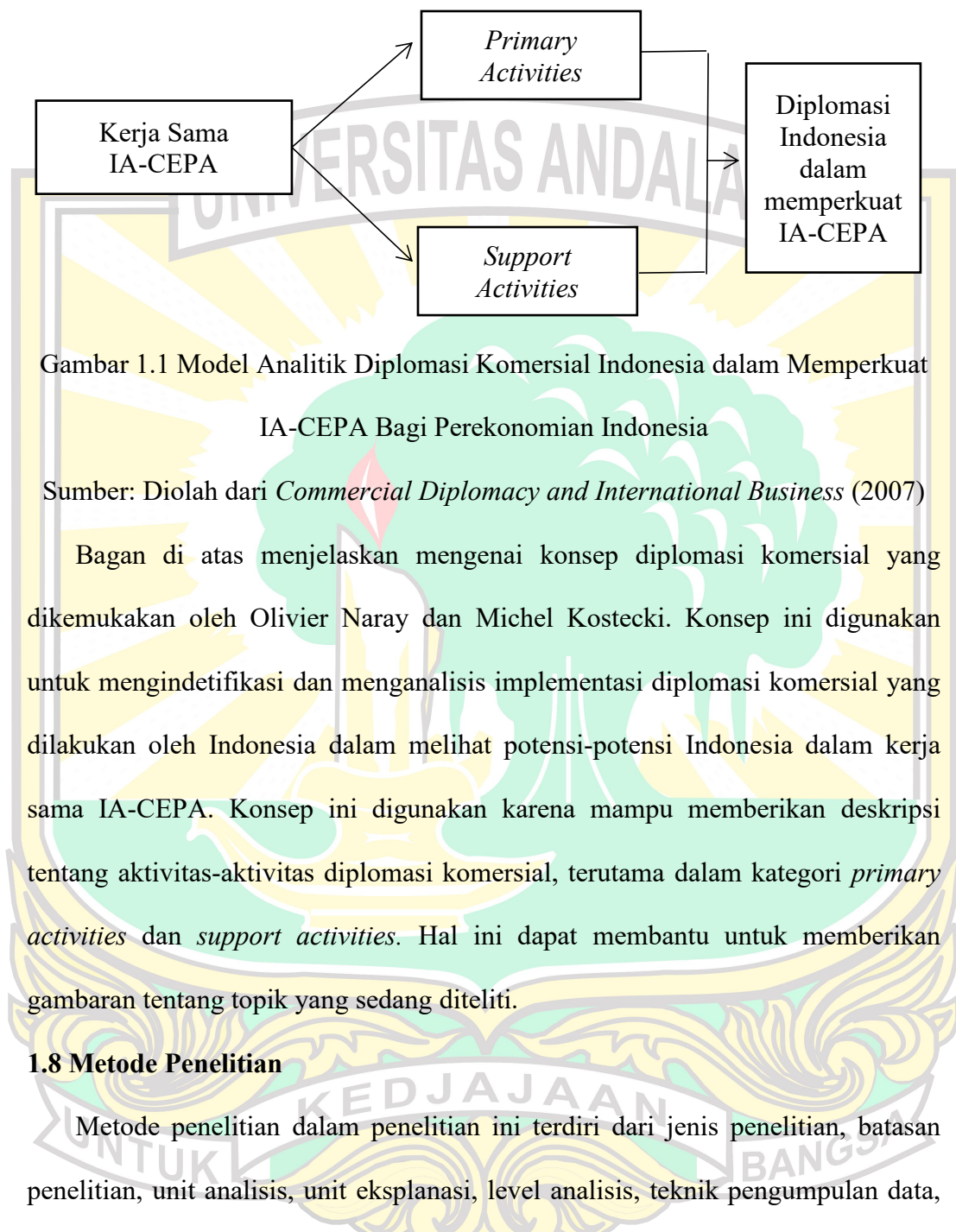
³⁵ Michel Kostecki and Oliver Naray, "Commercial Diplomacy and International Business," Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael' (2007): 7

donor, memberikan lapangan pekerjaan yang baru dan banyak di negara penerima, serta transfer ilmu dan teknologi yang kemudian dapat dikembangkan di negara penerima. Advokasi bisnis melibatkan peran diplomat komersial dalam urusan publik demi kepentingan perusahaan nasional dan asosiasi bisnis yang berurusan dengan *host country government*.³⁶ Advokasi bisnis juga mendorong peran perwakilan negara untuk melakukan promosi ekspor dengan tujuan *business matching*. Melalui *primary activities* ini penulis akan melihat bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA yaitu melalui perdagangan, pengembangan riset dan teknologi, promosi wisata dan penanaman modal asing langsung (FDIs).

2. *Support Activities*

Support Activities merupakan aktivitas pendukung terhadap aktivitas primer. Contohnya adalah intelijen, pembangunan jaringan dan negosiasi bisnis. Intelijen merupakan aktivitas pendukung utama dalam diplomasi komersial. Intelijen merupakan pencarian informasi mengenai situasi dan perkembangan di negara tujuan ekspor serta melakukan pengawasan terhadap barang atau jasa yang beredar dalam perdagangan. Melalui *support activities* ini penulis akan melihat bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA yang dilihat dari intelijen dan mekanisme penyelesaian masalah.

³⁶ Michel Kostecki and Oliver Naray, "Commercial Diplomacy and International Business," Netherlands Institute of International Relations'Clingendael' (2007): 8



Gambar 1.1 Model Analitik Diplomasi Komersial Indonesia dalam Memperkuat IA-CEPA Bagi Perekonomian Indonesia

Sumber: Diolah dari *Commercial Diplomacy and International Business* (2007)

Bagan di atas menjelaskan mengenai konsep diplomasi komersial yang dikemukakan oleh Olivier Naray dan Michel Kostecki. Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi diplomasi komersial yang dilakukan oleh Indonesia dalam melihat potensi-potensi Indonesia dalam kerja sama IA-CEPA. Konsep ini digunakan karena mampu memberikan deskripsi tentang aktivitas-aktivitas diplomasi komersial, terutama dalam kategori *primary activities* dan *support activities*. Hal ini dapat membantu untuk memberikan gambaran tentang topik yang sedang diteliti.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, batasan penelitian, unit analisis, unit eksplanasi, level analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

1.8.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada fokus analisis pada penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana diplomasi Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia, dalam menganalisis permasalahan tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada penjelasan dan analisis data dalam mewujudkan hasil penelitian. Selanjutnya, dalam mengungkapkan masalah dan tujuan dan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu permasalahan yang terjadi secara kronologis melalui data dan fakta yang menjadi satu latar belakang kejadian. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif membantu penulis untuk menjelaskan apa saja potensi-potensi yang muncul dari kerja sama IA-CEPA dalam perekonomian Indonesia.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan untuk mempersempit masalah yang dipaparkan sehingga tidak terjadinya kebingungan dalam menginterpretasikan hasil penelitian dan mencapai hasil yang maksimal. Batasan waktu pada penelitian ini adalah pada tahun 2020-2023 (sekarang). Periode tersebut dipilih karena tahun 2020 merupakan tahun awal kedua negara menyetujui dan meratifikasi kerja sama IA-CEPA. Batasan masalah berfokus pada Diplomasi Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia setelah kerja sama ini diratifikasi oleh kedua negara. Peneliti memilih batasan masalah tersebut agar penelitian ini menjadi lebih spesifik dan signifikan.

1.8.3 Unit Analisis, Unit Eksplanasi dan Level Analisis

Unit analisis merupakan unit yang perilakunya akan dikaji dalam penelitian atau dikenal juga dengan variabel dependen. Unit eksplanasi merupakan unit yang menjelaskan perilaku unit analisis. Pada penelitian ini, unit analisisnya adalah Diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia. Kemudian, unit eksplanasinya adalah Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Tingkat analisis atau level analisis merupakan tingkatan di mana interaksi para aktor dalam masalah penelitian yang dikaji. Tingkat analisis mencakup tindakan individu; kelompok; negara; kelompok negara/kawasan; dan sistem internasional. Pada penelitian ini, level analisisnya adalah negara yaitu Indonesia.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan informasi dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang didapat dari studi literatur melalui buku, jurnal dan surat kabar berita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berhubungan dengan fokus masalah pada penelitian. Data sekunder merupakan data yang dihasilkan melalui penelitian yang sudah ada. Sumber yang dijadikan sebagai bahan rujukan utama adalah buku-buku yang terkait dengan fokus penelitian, artikel jurnal, dokumen pemerintah, laporan artikel, *press release*, data-data yang terkait dengan ekspor impor Indonesia-Australia, hambatan yang dilalui Indonesia selama berjalannya IA-CEPA dan potensi IA-CEPA dalam perekonomian Indonesia yang sumbernya dari website resmi

Kementerian Luar Negeri Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia dan Australia, Badan Pusat Statistik Indonesia, UN Come Trade data dan beberapa situs resmi lainnya. Salah satu artikel jurnal yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Yeti Andriani dan Andre yang berjudul Implikasi Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia Australia (IA-CEPA) terhadap Perdagangan Luar Negeri Indonesia.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Cresswell menjelaskan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan melalui enam proses, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Tahap pertama, mempersiapkan data-data yang akan dipakai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan data dari sumber apa saja yang memiliki keterkaitan dengan penelitian dan sesuai dengan topik yang diangkat yaitu Diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia. Data-data yang dipakai dipilih melalui pencarian di internet dengan kata kunci IA-CEPA, *commercial diplomacy*, Indonesia, Australia;
2. Tahap kedua, data-data yang telah dipersiapkan dari banyak sumber tersebut kemudian dibaca dengan saksama dan dianalisis dengan baik isi dari data tersebut;
3. Tahap ketiga, data-data yang telah dibaca dan dianalisis kemudian dibedakan menjadi beberapa kategori sesuai dengan kerangka pemikiran

³⁷ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: Sage Publication, 2009), 181.

yang dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian ini data-data tersebut dipisahkan menjadi *primary activities* dan *support activities*;

4. Tahap keempat, data-data yang telah dikategorikan berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan tersebut kemudian dikaitkan satu sama lain sehingga data tersebut dapat dideskripsikan;
5. Tahap kelima, deskripsi dari data-data sesuai kategori tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk kalimat penelitian yang sistematis. Dalam tahapan ini penulis nantinya akan menyajikan data deskriptif yang terlihat dari pemaparan BAB I hingga BAB IV yang membahas tentang Diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA;
6. Pada tahapan terakhir ini, makna-makna yang terdapat dalam data kualitatif tersebut diinterpretasikan dalam sebuah kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, keenam tahapan tersebut dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang akan dikaji, yaitu diplomasi komersial Indonesia dalam memperkuat IA-CEPA.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang mana masing-masing dari bab tersebut memiliki kaitan satu sama lain. Berikut adalah sistematika dalam penulisan penelitian ini:

BAB 1. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang mana dari pemaparan dua sub bab tersebut penulis menjelaskan apa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian tersebut. Penulis juga

memaparkan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini. Lebih lanjut penulis juga menjelaskan metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pemaparan hal-hal tersebut, dilakukan agar pembaca mendapatkan gambaran umum terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

BAB 2. Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia dan Australia

Bab ini akan membahas mengenai perkembangan hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Kemudian dilanjutkan dengan dinamika hubungan kedua negara sejak pertama kali menjalin kerja sama IA-CEPA sampai kerja sama ini resmi diberlakukan yaitu dari masa Presiden SBY hingga masa Presiden Jokowi.

BAB 3. Kesepakatan dalam Perjanjian IA-CEPA

Bab ini akan memaparkan tentang dinamika dalam menyepakati IA-CEPA hingga akhirnya diratifikasi dan dijalankan oleh kedua negara. Bab ini juga akan menjelaskan tujuan, manfaat peluang dan hasil dari perjanjian IA-CEPA ini.

BAB 4. Diplomasi Komersial Indonesia dalam Memperkuat Kerja Sama IA-CEPA

Bab ini akan memaparkan hasil analisis diplomasi Indonesia dalam memperkuat kerja sama IA-CEPA bagi perekonomian Indonesia. Pada bagian ini penulis akan menjabarkan hasil analisis dengan menggunakan dua aktivitas dalam konsep diplomasi ekonomi yaitu *primary activities* dan *support activities*.

BAB 5. Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Sebagai bagian akhir dari penelitian bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan

saran dan masukan kepada peneliti berikutnya supaya dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.

